

Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kerajinan *Bucket Bunga* Berbahan *Pipe Cleaner* Bernilai Ekonomi

Septi Wulandari^{1*}, Ida Swasanti², Sri Kasiami³, Musta'ana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro

*e-mail: septiwuland09@gmail.com¹, ida.swasanti@gmail.com², sri.kasiami@gmail.com³, anarochim@gmail.com⁴

Received: 22.06.2026	Revised: 27.06.2026	Accepted: 01.07.2026	Available online: 10.07.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *Women's empowerment through the creative economy is a strategic approach to strengthening community capacity for developing productive rural enterprises. This community service program aimed to enhance women's knowledge, technical skills, and entrepreneurial capacity through pipe cleaner flower bouquet training in Duwel Village, Bojonegoro Regency. The program employed a participatory assistance approach integrating training, hands-on practice, and evaluation using pre-tests, post-tests, observations, and interviews. The results showed that participants' knowledge of flower bouquet crafting increased from 35% to 92%, while knowledge of entrepreneurship and digital marketing improved from 40% to 95%. Observations indicated that participants' practical skills reached 88% after the training. In addition, participants demonstrated improved teamwork, active participation, and initial ability to use social media for product promotion. These findings indicate that participatory assistance effectively strengthens women's technical and entrepreneurial capacities as a foundation for developing creative economy-based enterprises.*

Keywords: *women's empowerment; creative industry; pipe cleaner craft; digital marketing; Duwel Village; Bojonegoro*

Abstrak: Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif di pedesaan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kewirausahaan perempuan melalui pelatihan pembuatan *bucket bunga* berbahan *pipe cleaner* di Desa Duwel, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang dipadukan dengan pelatihan, praktik, dan evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai kerajinan meningkat dari 35% menjadi 92%, sedangkan pengetahuan kewirausahaan dan pemasaran digital meningkat dari 40% menjadi 95%. Hasil observasi menunjukkan keterampilan praktik peserta mencapai 88% setelah pelatihan. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kerja sama kelompok, partisipasi, serta kemampuan awal memanfaatkan media sosial untuk promosi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kewirausahaan perempuan sebagai fondasi pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; industri kreatif; kriya *pipe cleaner*; pemasaran digital; Desa Duwel; Bojonegoro

1. PENDAHULUAN

Industri kreatif berbasis kerajinan tangan merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan nilai tambah dari kreativitas dan keterampilan. Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, sektor ini juga menjadi salah satu instrumen pemberdayaan perempuan karena mampu membuka akses terhadap kegiatan ekonomi produktif yang dapat dilakukan dari rumah dengan modal yang relatif terjangkau (Ritonga & Murniyanti, 2025; Susanti et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan kerajinan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas kewirausahaan, memperluas akses pasar, serta mendorong terbentuknya sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil bagi rumah tangga (Gamping et al., 2025). Lebih lanjut, Emmywati (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat, seperti kerja sama antarkelompok perempuan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif menjadi semakin penting, terutama di wilayah pedesaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian. Ketergantungan terhadap hasil pertanian menyebabkan pendapatan masyarakat cenderung bersifat musiman

sehingga diperlukan alternatif kegiatan ekonomi yang mampu memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga. Salah satu bentuk usaha yang berpotensi dikembangkan adalah kerajinan *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner*. Kerajinan ini dipilih karena menggunakan bahan baku yang murah, mudah diperoleh, mudah dipelajari oleh pemula, serta memiliki nilai estetika dan nilai jual yang cukup tinggi sebagai produk dekorasi, hadiah, maupun souvenir (Anisyah et al., 2025; Hidayati et al., 2026). Selain memberikan peluang usaha baru, produk tersebut juga sesuai dengan perkembangan tren pasar yang semakin didukung oleh pemasaran digital melalui berbagai platform media sosial dan *marketplace* (Fajar et al., 2025; Ismayiah et al., 2026; Yusup et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Duwel, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro tahun 2024, Desa Duwel memiliki luas wilayah sekitar 1.200 hektare dengan jumlah penduduk sekitar 3.500 jiwa. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian sehingga kondisi ekonomi rumah tangga masih sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan hasil panen. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan memperoleh pendapatan di luar sektor pertanian, terutama bagi perempuan usia produktif yang sebagian besar masih berperan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, tingkat pengangguran perempuan usia kerja di desa ini diperkirakan mencapai 15–20%, sedangkan partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan mencapai sekitar 52% dari total penduduk. Tingginya partisipasi sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki modal sosial yang kuat, namun potensi tersebut belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hasil observasi awal bersama pemerintah desa menunjukkan bahwa sebagian besar anggota PKK dan kelompok perempuan belum memiliki keterampilan khusus dalam menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi, belum memahami strategi pemasaran digital, serta belum memiliki pengalaman dalam mengelola usaha secara mandiri. Padahal, Desa Duwel memiliki berbagai potensi yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif, seperti keberadaan kelompok PKK yang aktif, dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat, akses internet yang semakin baik, serta kemudahan memperoleh bahan baku *pipe cleaner* dengan harga yang relatif terjangkau. Kondisi tersebut menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan tangan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan. 'Aisy & Nirawati (2023), misalnya, melaporkan bahwa pelatihan kerajinan macramé dan rajut mampu meningkatkan keterampilan sekaligus membuka peluang usaha baru bagi kelompok perempuan. Nuraini & Mulyono (2022) juga menemukan bahwa pemanfaatan bahan sederhana maupun bahan daur ulang sebagai produk kerajinan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas kesempatan kerja perempuan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rasyid et al. (2025) melalui pelatihan shibori bagi Kelompok Wanita Tani yang berhasil meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha peserta. Sementara itu, Reniati et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan usaha kerajinan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi barang, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pemasaran dan pendampingan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar program pengabdian yang telah dilaksanakan masih berfokus pada peningkatan keterampilan produksi, sedangkan aspek pemasaran digital, pengelolaan usaha sederhana, penentuan harga produk, dan pendampingan pascapelatihan belum memperoleh perhatian yang optimal (Febrian et al., 2025; Rachmaniah & Anggraini, 2026). Akibatnya, tidak sedikit usaha yang berhenti berkembang setelah kegiatan pelatihan selesai karena peserta mengalami kesulitan dalam memasarkan produk dan mengelola usahanya secara mandiri. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi perempuan tidak cukup hanya melalui transfer keterampilan teknis, tetapi memerlukan model pendampingan yang lebih komprehensif sehingga usaha yang dibangun mampu berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan perempuan Desa Duwel dalam memproduksi *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner* yang

memiliki nilai jual, sekaligus memperkuat kapasitas peserta dalam pengelolaan usaha dan pemasaran digital melalui pendekatan partisipatif berbasis kelompok. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pelatihan teknis produksi, penguatan kapasitas kewirausahaan, pemasaran digital, serta pendampingan berkelanjutan yang melibatkan kelompok perempuan sebagai motor penggerak usaha. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya usaha ekonomi kreatif yang berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan di Desa Duwel.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory assistance*) sebagai metode utama dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek kegiatan yang terlibat secara aktif pada setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, praktik pembuatan produk, hingga evaluasi kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan dalam proses diskusi, pemecahan masalah, dan pengembangan usaha sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kewirausahaan (Cornwall, 2008). Sasaran kegiatan adalah 20 perempuan anggota PKK di Desa Duwel, Kabupaten Bojonegoro yang memiliki minat mengembangkan keterampilan kerajinan sebagai alternatif usaha produktif. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan pengurus PKK untuk menentukan jadwal kegiatan, menetapkan peserta, serta mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Selanjutnya dilakukan penyusunan modul pelatihan, penyediaan alat dan bahan berupa *pipe cleaner*, kawat bunga, pita, kertas pembungkus, lem tembak, serta perlengkapan pendukung lainnya.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung (*hands-on training*), diskusi partisipatif, dan konsultasi individual. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat dan bahan, teknik dasar pembuatan bunga dari *pipe cleaner*, teknik perakitan *bucket* bunga, proses *finishing*, pengemasan produk, serta pengembangan variasi desain yang memiliki nilai jual. Setelah peserta menguasai keterampilan teknis, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan kewirausahaan yang mencakup perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran digital melalui media sosial dan *marketplace*.

Tahap pendampingan dilakukan secara konsultatif dan partisipatif melalui kunjungan berkala kepada peserta setelah pelatihan. Pendampingan difokuskan pada penyelesaian kendala produksi, peningkatan kualitas produk, inovasi desain, serta strategi pemasaran digital. Pada tahap ini peserta didorong untuk mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh dengan memproduksi dan mempromosikan hasil kerajinan secara mandiri maupun berkelompok sebagai bagian dari penguatan kapasitas kewirausahaan.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan program melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen tes berupa kuesioner pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang disusun berdasarkan materi pelatihan. Komposisi soal meliputi 10 butir mengenai pengetahuan dasar kerajinan *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner* (pengenalan alat dan bahan, teknik pembuatan, serta proses *finishing*), 5 butir mengenai kewirausahaan (penentuan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan pengelolaan usaha sederhana), serta 5 butir mengenai pemasaran digital (pemanfaatan media sosial, penyusunan konten promosi, dan strategi pemasaran melalui *marketplace*). Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian skor total dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Selain tes tertulis, penilaian keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi selama praktik pembuatan *bucket* bunga. Penilaian observasi menggunakan skala 1–4 (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik) dengan lima indikator utama, yaitu: (1) ketepatan penggunaan alat dan bahan, (2) ketepatan teknik pembuatan bunga dan perakitan *bucket*, (3) kerapian hasil produk dan kualitas *finishing*, (4) kreativitas dalam mengembangkan variasi desain, serta (5) kemampuan menyelesaikan produk secara mandiri sesuai waktu yang ditentukan. Nilai akhir keterampilan diperoleh dari rata-rata skor seluruh indikator yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi peserta, kerja sama kelompok, kemampuan menerapkan pemasaran digital, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dokumentasi proses pelatihan dan hasil produk peserta digunakan sebagai data pendukung dalam proses evaluasi.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase peningkatan skor pre-test dan post-test serta hasil observasi keterampilan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kerajinan *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Duwel dengan melibatkan 20 perempuan usia produktif yang tergabung dalam kelompok PKK sebagai peserta utama. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam memproduksi kerajinan *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner* sekaligus memperkuat kemampuan kewirausahaan sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi dan berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan menggunakan teknik pendampingan partisipatif (*participatory assistance*), sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, praktik, diskusi, hingga evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi bersama perangkat desa, serta koordinasi dengan pengurus PKK Desa Duwel. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam pembuatan kerajinan berbahan *pipe cleaner* dan masih bergantung pada pendapatan dari sektor pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan peluang memperoleh penghasilan tambahan di luar musim tanam masih relatif terbatas. Selain itu, kemampuan peserta dalam mengelola usaha dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran juga masih rendah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dipilih sebanyak 20 peserta yang memiliki komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan berminat mengembangkan usaha kerajinan sebagai alternatif peningkatan pendapatan keluarga.

Tahap selanjutnya diawali dengan kegiatan pembukaan dan penyamaan persepsi mengenai tujuan program, manfaat pengembangan industri kreatif, serta pentingnya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pendampingan berjalan lebih efektif. Pembagian kelompok memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara peserta dengan pendamping sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk berdiskusi, bertanya, dan mempraktikkan materi yang diberikan. Pendekatan ini juga mendorong terbentuknya kerja sama antarpeserta sejak awal pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan pemahaman mengenai potensi ekonomi industri kreatif, konsep dasar kewirausahaan, serta peluang pengembangan usaha kerajinan berbahan *pipe cleaner*. Suasana pelatihan berlangsung kondusif dengan antusiasme peserta yang tinggi, ditunjukkan melalui berbagai pertanyaan dan

diskusi mengenai peluang usaha, strategi pemasaran, hingga teknik produksi. Kegiatan penyampaian materi ini menjadi landasan bagi peserta sebelum memasuki sesi praktik sehingga mereka memiliki pemahaman yang utuh mengenai tujuan program dan manfaat ekonomi dari keterampilan yang akan dipelajari. Dokumentasi pelaksanaan penyampaian materi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi kewirausahaan dan pelatihan kerajinan *bucket* bunga kepada peserta PKK Desa Duwel.

Pelatihan teknis menjadi inti dari kegiatan pengabdian. Selama pelatihan, peserta memperoleh pendampingan secara langsung dalam mengenal berbagai alat dan bahan yang digunakan, seperti *pipe cleaner*, kawat penyangga, lem tembak, pita, dan kertas pembungkus. Pendamping kemudian mendemonstrasikan tahapan pembuatan bunga, mulai dari teknik membentuk kelopak, menyusun tangkai, merangkai beberapa jenis bunga menjadi satu kesatuan *bucket*, hingga proses *finishing* dan pengemasan produk. Seluruh peserta melakukan praktik secara mandiri dengan didampingi oleh tim pengabdian yang memberikan koreksi dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta. Pendampingan secara langsung ini membantu peserta memperbaiki kesalahan selama proses produksi sehingga kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik. Pada akhir sesi pelatihan, seluruh peserta berhasil menghasilkan prototipe *bucket* bunga yang memiliki bentuk, komposisi, dan tampilan yang layak dipasarkan.

Selama sesi praktik, setiap peserta memperoleh kesempatan untuk memproduksi *bucket* bunga secara mandiri dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Pendamping tidak hanya memberikan demonstrasi pada setiap tahapan pembuatan, tetapi juga melakukan koreksi secara langsung terhadap teknik pembentukan kelopak, penyusunan tangkai, proses *wrapping*, hingga penyelesaian akhir produk. Interaksi yang terjalin selama praktik menunjukkan bahwa metode pendampingan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta saling berbagi pengalaman, membantu rekan satu kelompok, serta bertukar ide dalam mengembangkan variasi desain bunga. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keterampilan teknis peserta sekaligus memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Dokumentasi aktivitas praktik pembuatan *bucket* bunga ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta PKK Desa Duwel mengikuti praktik pembuatan bunga berbahan *pipe cleaner* dengan pendampingan tim pengabdian.

Setelah peserta menguasai keterampilan teknis, kegiatan dilanjutkan dengan penguatan aspek kewirausahaan. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga pada kemampuan mengelola usaha. Peserta dilatih menghitung harga pokok produksi berdasarkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya pendukung lainnya sehingga mampu menentukan harga jual yang memberikan keuntungan. Selain itu, peserta juga memperoleh pelatihan mengenai teknik fotografi produk menggunakan telepon pintar, penyusunan konten promosi, serta pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp Business dan Instagram sebagai media pemasaran. Materi tersebut diberikan agar peserta mampu memasarkan produknya secara lebih luas dan tidak hanya bergantung pada penjualan di lingkungan sekitar desa.

Sebagai bentuk implementasi materi pemasaran digital, setiap peserta diminta mempraktikkan secara langsung pengambilan foto produk menggunakan telepon pintar dengan memperhatikan pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan komposisi produk. Selanjutnya, peserta menyusun contoh konten promosi berupa deskripsi produk, informasi harga, serta nomor kontak yang kemudian dipublikasikan melalui akun WhatsApp Business, status WhatsApp, maupun media sosial pribadi seperti Instagram dan Facebook. Selama sesi pendampingan, sebagian besar peserta telah mampu mengunggah produk secara mandiri, merespons pertanyaan calon pembeli, serta membagikan katalog produk kepada jaringan pertemanan dan keluarga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep pemasaran digital secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya sebagai strategi awal dalam memperluas jangkauan pemasaran produk kerajinan.

Sebagai bentuk penguatan keberlanjutan program, tim pengabdian melaksanakan pendampingan lanjutan melalui kegiatan monitoring secara berkala. Pendampingan dilakukan dengan mengunjungi kelompok peserta untuk memantau proses produksi, memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi, serta memastikan peserta tetap mampu mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. Pada tahap ini juga dilakukan pembinaan mengenai pengelolaan pesanan, pencatatan keuangan sederhana, serta pembagian tugas dalam kelompok agar kegiatan usaha dapat terus berjalan secara mandiri setelah program pengabdian selesai.

Rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyampaian materi, praktik langsung, diskusi kelompok, serta pendampingan intensif menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis dan sikap kewirausahaan peserta. Kombinasi antara pemberian materi konseptual dan praktik secara langsung memungkinkan peserta memahami proses produksi secara komprehensif sekaligus memperoleh pengalaman nyata dalam menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan keterampilan praktik dinilai menggunakan lembar observasi selama pelatihan.

Efektivitas program dievaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta lembar observasi untuk menilai keterampilan

praktik selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Berdasarkan Pre-test, Post-test, dan Observasi Keterampilan

No	Dimensi Evaluasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan dasar kerajinan <i>bucket</i> bunga berbahan <i>pipe cleaner</i> (pengenalan alat dan bahan, teknik pembuatan, serta proses <i>finishing</i>)	35	92	57
2	Pengetahuan kewirausahaan dan pemasaran digital (penentuan harga pokok produksi, penetapan harga jual, pengelolaan usaha sederhana, pemanfaatan media sosial, penyusunan konten promosi dan strategi pemasaran melalui <i>marketplace</i>)	40	95	55
3	Keterampilan praktik pembuatan <i>bucket</i> bunga	0	88	88

Berdasarkan hasil evaluasi, pengetahuan peserta mengenai kerajinan *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner* meningkat dari 35% pada saat pre-test menjadi 92% pada saat post-test. Peningkatan sebesar 57% tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami pengenalan alat dan bahan, teknik pembuatan bunga, proses perakitan, hingga tahapan *finishing* produk setelah mengikuti pelatihan.

Peningkatan juga terjadi pada aspek pengetahuan kewirausahaan dan pemasaran digital, yaitu dari 40% menjadi 95% atau meningkat sebesar 55%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami cara menghitung harga pokok produksi, menentukan harga jual, melakukan pencatatan usaha sederhana, serta memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana promosi produk. Selama sesi praktik pemasaran digital, peserta mampu membuat foto produk, menyusun deskripsi singkat, dan mengunggah hasil kerajinan melalui media sosial sebagai bentuk implementasi materi yang diberikan.

Aspek keterampilan praktik yang diukur menggunakan lembar observasi menunjukkan hasil yang paling tinggi. Sebelum pelatihan, peserta belum memiliki keterampilan dalam membuat *bucket* bunga berbahan *pipe cleaner*, sehingga nilai awal berada pada 0%. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, nilai keterampilan meningkat menjadi 88%. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menggunakan alat dan bahan dengan tepat, membentuk bunga dan merangkainya menjadi *bucket* secara mandiri, menghasilkan produk yang rapi dengan kualitas *finishing* yang baik, serta mengembangkan variasi desain sesuai kreativitas masing-masing.

Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga dari perubahan dinamika sosial peserta selama proses pendampingan. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya intensitas kerja sama, komunikasi, dan pembagian peran antarpeserta yang kemudian diamati lebih lanjut selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi selama tahap pendampingan menunjukkan adanya perubahan sosial yang nyata pada kelompok peserta. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih pasif, cenderung bekerja sendiri, dan menunggu arahan dari tim pendamping ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembuatan produk. Setelah beberapa kali sesi pelatihan dan praktik bersama, pola interaksi peserta mulai berubah. Peserta secara aktif berdiskusi mengenai teknik pembuatan *bucket* bunga, saling membantu memperbaiki hasil pekerjaan anggota lain, serta berbagi ide mengenai kombinasi warna dan variasi desain yang lebih menarik. Selain itu, mulai terbentuk pembagian tugas secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing, seperti membentuk kelopak bunga, merangkai *bucket*, melakukan wrapping, dan menyiapkan dokumentasi produk. Perubahan tersebut menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri, komunikasi antarpeserta, dan semangat kerja sama dalam kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kapasitas kolektif kelompok perempuan sebagai modal penting dalam pengembangan usaha bersama yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara selama kegiatan monitoring, beberapa peserta menyampaikan bahwa keterampilan yang diperoleh memberikan keyakinan untuk mulai menerima pesanan dari

lingkungan sekitar, terutama untuk kebutuhan hadiah ulang tahun, wisuda, dan acara keluarga. Peserta juga menyatakan bahwa penggunaan media sosial memudahkan mereka memperkenalkan produk kepada calon konsumen tanpa harus memiliki toko fisik. Meskipun jumlah transaksi pada tahap awal masih terbatas, pengalaman tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku dari peserta yang sebelumnya belum pernah memasarkan produk secara daring menjadi mampu memanfaatkan platform digital sebagai media promosi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kewirausahaan yang menjadi dasar bagi pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Dari aspek ekonomi, program ini memberikan peluang bagi peserta untuk mengembangkan usaha rumahan berbasis kerajinan bucket bunga berbahan *pipe cleaner*. Berdasarkan hasil observasi selama pendampingan, peserta telah mampu menghitung harga pokok produksi, menentukan harga jual, serta menyusun materi promosi sederhana untuk memperkenalkan produknya melalui media sosial. Meskipun pelaksanaan pengabdian berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan dilakukan pengukuran peningkatan pendapatan secara komprehensif, peserta menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk memulai usaha dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Dengan modal produksi yang relatif rendah, bahan baku yang mudah diperoleh, serta keterampilan yang telah dikuasai, kerajinan bucket bunga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga apabila pendampingan dan pemasaran dilakukan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan bucket bunga berbahan *pipe cleaner* terbukti meningkatkan kapasitas peserta pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan berwirausaha. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai kerajinan bucket bunga meningkat dari 35% pada saat *pre-test* menjadi 92% pada saat *post-test*. Pengetahuan kewirausahaan dan pemasaran digital juga mengalami peningkatan dari 40% menjadi 95%. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan praktik peserta dalam membuat bucket bunga meningkat dari 0% sebelum pelatihan menjadi 88% setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Selain meningkatkan kompetensi individu, program ini juga mendorong terjadinya perubahan sosial dalam kelompok. Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan partisipasi, komunikasi, kerja sama, dan pembagian peran dalam proses produksi maupun promosi produk. Peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk yang layak dipasarkan, tetapi juga telah mempraktikkan penyusunan materi promosi sederhana dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Meskipun pelaksanaan program belum memungkinkan untuk mengevaluasi dampak ekonomi jangka panjang, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan awal untuk mengembangkan usaha kerajinan berbasis rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan pemasaran digital, pengelolaan usaha, dan perluasan akses pasar agar keberlanjutan usaha serta manfaat ekonomi bagi peserta dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisy, D. R., & Nirawati, L. (2023). Menciptakan peluang usaha melalui program pelatihan kerajinan buket snack di desa jaan, nganjuk. *KARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 383–390.
- Anisyah, A. N., Fransisca, C., Nabillah, H., Pohan, N. Y., & Dewi, I. S. (2025). Empowering Women and Youth through Entrepreneurship and MSME Training Based on Digital Marketing in Rural Communities. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak (JUPEMBA)*, 1(3), 101–106.
- Cornwall, A. (2008). Unpacking 'Participation': models, meanings and practices. *Oxford University Press and Community Development Journal*, 43(3), 269–283.
<https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Emmywati, E. (2024). RURAL WOMEN EMPOWERMENT STRATEGY IN THE DIGITAL ERA. *Jurnal Bina*

Bangsa Ekonomika, 18(1), 846–855.

- Fajar, A. F. A., Aris, V., Muhammad, F., Ningsih, S. K., Mubarak, H., & Syarif, A. (2025). Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis Peningkatan Kompetensi Pemasaran Digital Pada UMKM Brochiick melalui Program Pelatihan dan Pendampingan Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 163–173.
- Febrian, M., Fadli, S., & Saikin, S. (2025). Digital-Based Marketing Training and Mentoring to Support a Green Economy for the Rattan Craftsmen MSME Group. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(3), 232–241.
- Gamping, A., Hindasah, L., & Widjayanti, R. E. (2025). Empowering Women through Entrepreneurial and Digital Marketing Training at Cabang. *Proceeding International Conference of Community Services*, 3(2), 4600–4609.
- Hidayati, R., Hasan, N. N., & Anggraini, D. N. (2026). *Entrepreneurship and Community Development Empowering Housewives through Pipe-Cleaner Flower Craft Training : Strengthening Creative Entrepreneurship and Household Economic Resilience*. 4(1), 20–30.
- Ismayiah, N., Azizah, N., Nisa, K., & Humairoh, I. D. (2026). BASED CREATIVE ECONOMY : A PARTICIPATORY ACTION. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 63–80.
- Nuraini, L., & Mulyono, R. D. A. P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Tali Plastik Packing Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Empowerment of Communities through Training of Craft Plastic Packing Craps as An. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 157–163. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7589>
- Rachmaniah, D., & Anggraini, D. (2026). *Integrated mentoring strategies competitiveness of MSMEs for enhancing the digital*. 04(01), 45–56.
- Rasyid, M. A., Pratama, P. R., Febryan, R., Damhudi, N., Haq, R. F., Amelia, P., Damayanti, P., Sari, P. R., Secilia, P., Kulsum, P. U., Wahida, R., Jl, A., Hajar, K., No, D., Tim, K. M., & Metro, K. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Shibori untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Jaya Asri , Kecamatan Metro Kibang , Kabupaten Lampung Timur Empowering Women Farmers Groups Through Shibori Training to Improve the Creative Economy of Ja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(September).
- Reniaty, R., Nugroho, A. A., & Purbolakseto, H. V. (2022). Pendampingan UMKM Kerajinan Lidi Nipah dan Batik di Desa Kace Timur Kabupaten Bangka . *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 3(2 SE-Articles), 71–78. <https://doi.org/10.35912/yumary.v3i2.1502>
- Ritonga, Z., & Murniyanti, S. (2025). Socialization Of Women ' s Empowerment Through Creative Economy In The Crafts Sector. *International Journal of Community Service*, 5(2), 91–95.
- Susanti, E., Mas'udah, S., Putri, T. W. S., Fatchiya, A., & Ramli, L. (2022). Female Empowerment and the Preservation of Local Handicraft Home-based Industries in Java. *Journal of International Women's Studies*, 24(8).
- Yusup, M., Ariq, M. F., Nasution, E. J. A. H., Fahreza, A. Z., & Edwards, J. (2025). Digital Transformation and Branding for Empowering the Creative Economy Based on Local Wisdom. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin (ABDI Jurnal)*, 6(1).